

**PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM TERPADU**

(Studi Kasus di SDIT Hidayatullah Balong Yogyakarta)



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah**

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana**

**Strata Satu Pendidikan Islam**

**Diajukan oleh :**

**Suyatno  
04410769**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

**2008**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suyatno  
NIM : 04410769  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini ( tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini ) adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 7 Januari 2008

Yang Menyatakan,



NIM : 04410769



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Hal : Persetujuan Skripsi  
Lamp. : 3 (tiga) Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Suyatno  
NIM : 04410769

Judul Skripsi : **Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu  
(Studi Kasus di SDIT Hidayatullah Balong Yogyakarta)**

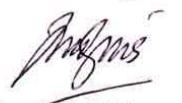
Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

SUNAN KALIJAGA  
Dengan ini Kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta .....<sup>24</sup>.....Januari 2008  
Pembimbing

  
Suwadi, M.Ag.  
NIP. 150277316



## PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/26/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM TERPADU (Studi Kasus di SDIT Hidayatullah Balong Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SUYATNO

NIM : 04410769

Telah dimunaqosyahkan pada: Hari Rabu tanggal 30 Januari 2008

Nilai Munaqosyah : A-

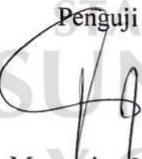
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

### TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang



Suwadi, M.Ag.  
NIP. 150277316

Pengaji I  
  
Muqowim, M.Ag.  
NIP. 150285981

Pengaji II

  
Drs. Nur Munajat, M.Si.  
NIP. 150295878

Yogyakarta, 08 FEB 2008



## MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْرِيَّتِ الْأَيَّلِ وَالنَّهَارِ  
لَآيَاتٍ لَّا يُؤْلِمُ الْأَلْبَابَ

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قَيْمَاً وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابًا

النَّارِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal”, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (Q.S Ali Imron 190-191).<sup>1</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), hal. 108.

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Almamaterku Tercinta

“Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta”



## ABSTRAK

SUYATNO. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu (Studi Kasus di SDIT Hidayatullah Balong Yogyakarta). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang konsep dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam terpadu di SDIT Hidayatullah Balong Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan evaluasi atas pengembangan kurikulum di sekolah tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil objek penelitian yaitu pengembangan kurikulum pendidikan Islam terpadu di SDIT Hidayatullah Balong Yogyakarta. Pengambilan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi melalui dua modus, yaitu dengan menggunakan sumber ganda dan metode ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) konsep kurikulum pendidikan Islam terpadu di SDIT Hidayatullah Balong Yogyakarta meliputi; pertama, terpadu antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum, sehingga dalam pelaksanaannya tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum karena pada dasarnya sumber dari segala ilmu itu adalah satu yaitu Allah swt. Kedua, terpadu dalam aspek subjek belajar baik mengenai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diwujudkan dengan pelaksanaan pembelajaran yang menyeimbangkan ketiga ranah tersebut secara bersamaan. Ketiga, terpadu dalam tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat. Dalam hal, ini misi sekolah tidak hanya mendidik siswa akan tetapi juga mendidik orang tua siswa dan masyarakat. Keempat, terpadu dalam penyelenggaraan yakni antara Departemen Pendidikan Nasional dengan pesantren. Hal ini dilakukan dengan mengajarkan mata pelajaran yang berasal dari kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dan mata pelajaran yang berasal dari kurikulum pesantren. (2) Pengembangan kurikulum di SDIT Hidayatullah dilakukan dengan pengembangan di setiap komponen kurikulum yang meliputi pengembangan tujuan kurikulum, pengembangan materi, pengembangan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan evaluasi hasil belajar. Pengembangan tujuan kurikulum dilakukan dengan cara menjabarkan tujuan umum kurikulum pendidikan nasional ke dalam tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional. Pengembangan materi dilakukan dengan dua cara, pertama, dengan cara memberikan nuansa islami dalam setiap topik mata pelajaran dan kedua, memadukan empat substansi mata pelajaran yang terdiri dari IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan PAI ke dalam satu paket mata pelajaran Tematik. Pengembangan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif baik di kelas maupun di luar kelas. Setiap aktifitas yang dilakukan siswa baik di kelas maupun di luar kelas mengandung nilai pembelajaran. Pengembangan evaluasi hasil belajar dilakukan dengan memaksimalkan tiga ranah evaluasi yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sedangkan teknik evaluasi hasil belajar yang dilakukan adalah dengan menitikberatkan pada pengamatan.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَىٰ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ. اشْهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

وَاشْهُدُ أَنَّ مُحَمَّداً رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَعَلَيْهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ،

اَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolonganNya sehingga skripsi ini dapat selesai. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat serta pengikutnya sampai akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang pengembangan kurikulum pendidikan Islam terpadu dengan mengambil subjek penelitian di SDIT Hidayatullah Balong Yogyakarta. Disadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, maka dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini diucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan sebagai Dosen Pembimbing Akademik.
2. Bapak Muqowim, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Suwadi, M.Ag. selaku pembimbing skripsi yang dengan arif dan bijaksana telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan selama proses penyelesaian skripsi ini.

4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Kepala Sekolah beserta Guru dan Karyawan SDIT Hidayatullah Balong Yogyakarta yang telah membantu dalam proses penggalian data penelitian.
6. Ayah dan Ibu beserta segenap keluarga tercinta yang selalu mengajarkan hidup optimis dan bertindak benar, selalu memberikan dorongan baik moril maupun materiil, tiada henti-hentinya memanjatkan do'a kehadirat Ilahi dan memohon keselamatan dan kesuksesan dunia dan akhirat. Semoga Allah membalaas amal baik dan selalu menetapkan hidayah dalam hati mereka.
7. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt. dan mendapatkan limpahan rahmat-Nya.

Yogyakarta, 10 Desember 2008

Hormat Kami,

**Suyatno**  
NIM. 04410769

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A.    Latar Belakang Masalah.....	1
B.    Rumusan Masalah .....	6
C.    Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D.    Kajian Pustaka	
1.    Hasil Penelitian yang Relevan.....	7
2.    Kerangka Teori.....	10
E.    Metode Penelitian .....	26
F.    Sistematika Pembahasan .....	32

## BAB II : GAMBARAN UMUM SDIT HIDAYATULLAH BALONG

A. Letak dan Keadaan Geografis .....	33
B. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya .....	34
C. Tujuan Didirikannya.....	37
D. Struktur Organisasi.....	40
E. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik .....	42
F. Lingkungan Pendidikan.....	46
G. Keadaaan Sarana dan Prasarana.....	48
H. Program Kerja.....	50
I. Kurikulum Program Pengajaran.....	53

## BAB III : PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM TERPADU

A. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu.....	58
B. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu	
1. Pengembangan Tujuan Kurikulum.....	63
2. Pengembangan Materi Kurikulum.....	76
3. Pengembangan Kegiatan Pembelajaran.....	90
4. Pengembangan Evaluasi Kurikulum.....	100

## BAB IV : PENUTUP

A. Simpulan.....	106
B. Saran-saran.....	108
C. Penutup .....	109

DAFTAR PUSTAKA .....	111
----------------------	-----

LAMPIRAN .....	113
----------------	-----

## DAFTAR TABEL

TABEL I	: Daftar Guru SDIT Hidayatullah.....	43
TABEL II	: Data Murid SDIT Hidayatullah Tahun Pelajaran 2007/2008.....	45
TABEL III	: Kurikulum Program Pengajaran Reguler.....	54
TABEL IV	: Kurikulum Pengajaran Tadarus dan Tahfidz.....	56
TABEL V	: Pembagian Waktu dan Kegiatan Rutin Belajar Mengajar.....	89



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Penelitian.....	113
Lampiran II	: Catatan Lapangan (1-16).....	115
Lampiran III	: Bukti Seminar Proposal.....	140
Lampiran IV	: Surat Penunjukan Pembimbing.....	141
Lampiran V	: Surat Persetujuan Perubahan Judul Skripsi.....	142
Lampiran VI	: Kartu Bimbingan Skripsi.....	143
Lampiran VII	: Permohonan Izin Riset.....	146
Lampiran VIII	: Surat Keterangan.....	147
Lampiran VIII	: Surat Keterangan Melakukan Research.....	148
Lampiran IX	: Sertifikat OSPEK.....	149
Lampiran X	: Sertifikat PPL II.....	150
Lampiran XI	: Sertifikat KKN.....	151
Lampiran XII	: Sertifikat TOEFL.....	152
Lampiran XIII	: Sertifikat TOAFL.....	153
Lampiran XIV	: Sertifikat TIK.....	154
Lampiran XV	: Daftar Riwayat Hidup.....	155

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sarana yang penting untuk meningkatkan kualitas manusia di setiap aspek kehidupan. Di setiap sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat atau sarana pembudayaan dan peningkatan kualitasnya sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang.

Kalangan pendidikan menilai bahwa pendidikan di tanah air ini belum bisa mengantarkan Bangsa Indonesia mencapai tujuan pembangunan nasional bidang pendidikan yakni membangun manusia Indonesia seutuhnya.<sup>1</sup> Tujuan pendidikan Nasional Indonesia adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Tujuan pendidikan sebagaimana tersurat dalam rumusan tujuan nasional di atas adalah untuk menciptakan atmosfir dan proses pendidikan yang islami, harmonis, kondusif, dan penuh dialogis sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan iman, kedalaman ilmu, dan ketrampilan profesional sehingga dapat bertanggung jawab dalam mengemban tugas hidupnya.

Dilihat dari substansinya, manusia terdiri dari unsur yaitu unsur jasmani dan rohani yang keduanya membutuhkan perhatian serius dan seimbang dan sesungguhnya tujuan pendidikan nasional sebagaimana di atas telah berorientasi

---

<sup>1</sup> Team, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 142.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 5.

terhadap pemenuhan kedua unsur tersebut. Rumusan tujuan nasional di atas terdapat keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, akan tetapi dalam realitasnya, pelaksanaan pendidikan tidak mengembangkan kedua aspek tersebut secara bersamaan. Di sinilah terlihat adanya ambivalensi dalam pendidikan di Indonesia. Di satu sisi, tujuan pendidikan Indonesia adalah untuk membentuk manusia secara utuh tetapi di sisi lain pelaksanaan pendidikan hanya menitikberatkan pada salah satu aspek saja.

Pernyataan di atas dapat dibuktikan dengan adanya dua model lembaga pendidikan formal di Indonesia. Model yang pertama adalah sekolah-sekolah yang dikenal dengan sekolah umum seperti SD, SMP dan SMU. Model yang kedua yaitu sekolah-sekolah yang dikenal dengan sekolah agama seperti MI, MTs dan MA. Model yang kedua inilah yang dalam sistem pendidikan nasional merupakan wujud dari lembaga pendidikan Islam. Di sekolah agama memiliki komposisi kurikulum 30 persen mata pelajaran agama sedangkan selebihnya 70 persen mata pelajaran umum.<sup>3</sup>

Prosentase tersebut membuktikan adanya pemisahan secara substansial antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum. Akibatnya banyak mata pelajaran yang pada hakekatnya mempelajari ayat-ayat Tuhan akan tetapi sama sekali terputus dengan kebesaran Tuhan. Sebagai contoh, mata pelajaran IPA yang notabene adalah membicarakan tentang alam dengan kata lain membicarakan tentang ayat-ayat kauniyah Tuhan, tetapi pelajaran tersebut jarang sekali memperkenalkan kebesaran Tuhan.

Soeroyo, sebagaimana yang dikutip oleh Muslih Usa menambahkan bahwa:

---

<sup>3</sup> Muhamad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hal. 64.

Ayat-ayat Tuhan ada dua macam, yakni , pertama, ayat kauliyah yaitu ayat yang tertulis dalam kitab suci. Kedua adalah ayat kauniyah yaitu ayat-ayat Tuhan yang tidak tertulis berupa alam sejinya yang ada di sekeliling kita. Antara keduanya mustahil terjadi perbedaan apalagi pertentangan. Ilmu pengetahuan sebagai rumus keajegan alam semesta juga mustahil bertentangan dengan Al-Qur'an. Kalau Islam bersumber dari Al-Qur'an untuk kepentingan umat manusia dan alam juga untuk umat, maka apa yang terdapat dalam alam semesta dengan perubahannya harus dapat diterangi oleh pelita wahyu yang tertulis.<sup>4</sup>

Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa sebenarnya Islam tidak mengenal adanya dikotomi antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama karena keduanya sama-sama sebagai ayat Tuhan.

Syafi'i Ma'arif yang dikutip oleh Muslih Usa dan Aden Wijaya menambahkan:

Pendidikan Islam sekarang menganut sistem pendidikan warisan abad pertengahan bagian akhir. Ciri utama dari warisan tersebut adalah adanya pemisahan secara jelas antara ilmu pengetahuan yang terklasifikasikan (agama dan umum). Sedangkan kedudukan pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional merupakan sisi lain yang bersumber dari sistem penyelenggaraan negara yang sesungguhnya juga sebagai bentuk modifikasi yang tidak sempurna atas warisan sejarah masa lalu tentang pendidikan modern yang kita anut. Sebagai akibatnya gejala ini sedikit banyak telah mempengaruhi kemajuan pendidikan khususnya pendidikan Islam.<sup>5</sup>

Kondisi seperti ini tentunya menyebabkan pendidikan Islam mengalami kerugian, karena yang dihasilkan oleh model-model sekolah tersebut adalah orang yang tertinggal oleh kemajuan IPTEK di satu sisi dan di sisi lain juga tertinggal dalam pengetahuan agama. Tertinggal dalam bidang IPTEK dikarenakan tidak seluruh waktu dan potensinya digunakan untuk mempelajari IPTEK akibat kurikulum yang harus dijalani. Tertinggal dalam bidang agama dikarenakan kurikulum yang ada hanya terdapat sedikit pelajaran agama, itupun materinya sudah terjauhkan dari nilai-nilai tauhid. Hal itu menyebabkan usaha untuk mengubah atau membentuk sosok

<sup>4</sup> Muslih Usa, *Pendidikan di Indonesia antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991), hal. 44.

<sup>5</sup> Muslih Usa dan Aden Wijaya, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial* (Yogyakarta: Aditia Media, 1987), hal. 64.

pribadi muslim sesuai yang diidamkan oleh pendidikan Islam sangat kecil. Oleh karena itu dibutuhkan lembaga pendidikan Islam alternatif yang mampu menghapus dikotomi ilmu pengetahuan.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Hidayatullah Balong adalah salah satu lembaga pendidikan alternatif yang berusaha menghapus adanya dikotomi ilmu pengetahuan. Lembaga ini merupakan produk pemikiran alternatif sebagai upaya pengembangan sistem pendidikan Islam dalam jangkauan masa depan. Dasar pemikiran dengan istilah terpadu merupakan jawaban dari pola pikir pendidikan Islam yang dikotomis yang diterapkan di negeri yang agamis ini.

Kurikulum yang diterapkan oleh SDIT Hidayatullah Balong berbeda dengan kurikulum yang diterapkan oleh madrasah, sekolah umum, maupun pesantren. Kurikulum yang diterapkan di madrasah dan sekolah umum adalah kurikulum yang memisahkan secara substansial antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama. Hal itu terlihat dengan adanya prosentase komposisi kurikulum yang diterapkan oleh kedua model sekolah tersebut. Kurikulum yang diterapkan pesantren adalah kurikulum yang hanya sebatas mengajarkan ilmu-ilmu teks keagamaan, misalnya; mata pelajaran Bahasa Arab, Tahfidz dan Tadarus, Tajwid/Murotal, dan Praktek Ibadah. Kurikulum yang diterapkan oleh SDIT Hidayatullah tidak mengenal adanya pembagian prosentase antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama, karena tujuan dari semua mata pelajaran adalah mengantarkan peserta didik menjadi output pendidikan yang mumpuni dalam ilmu agama dan ilmu

umum yang terpadu secara maksimal dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>6</sup>

Kurikulum yang diterapkan oleh SDIT Hidayatullah diistilahkan sebagai kurikulum berbasis tauhid. Kurikulum ini membuat seluruh aktifitas pendidikan yang diprogramkan sekolah akan bermuara pada bertambahnya keyakinan dan pemahaman anak akan kebesaran Tuhan. Untuk memenuhi tuntutan seperti ini, sekolah memakai buku ajar tersendiri yang disusun secara khusus baik berupa diktat maupun buku pelajaran dan membekali guru dengan pemahaman tauhid yang dikaitkan secara praktis dengan mata pelajaran. Cara ini dimaksudkan untuk menghindari dikotomi pelajaran agama dan pelajaran umum yang selama ini terjadi.<sup>7</sup>

Kemunculan kurikulum pendidikan Islam terpadu sebagaimana yang diterapkan SDIT Hidayatullah masih relatif baru, akan tetapi respons positif dari masyarakat luas semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang selalu meningkat selama empat tahun terakhir. Secara berurutan, jumlah siswa SDIT Hidayatullah selama empat tahun terakhir adalah sebagai berikut: tahun pelajaran 2004/2005 berjumlah 216 anak, tahun pelajaran 2005/2006 berjumlah 232 anak, tahun pelajaran 2006/2007 berjumlah 256 anak, dan tahun pelajaran 2006/2007 berjumlah 328 anak.<sup>8</sup> Hal tersebut menunjukkan minat masyarakat yang semakin meningkat terhadap model pendidikan Islam terpadu yang diterapkan oleh SDIT

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Kepala SDIT Hidayatullah, Bapak Slamet Waltoyo pada Hari Senin Tanggal 22 Oktober 2007 di Ruang Kepala Sekolah.

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Dokumentasi Profil SDIT Hidayatullah Balong, Dikutip pada Hari Senin Tanggal 22 Oktober 2007.

Hidayatullah. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam terpadu di SDIT Hidayatullah ini menarik untuk dikaji.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah konsep kurikulum pendidikan Islam terpadu di SDIT Hidayatullah Balong Yogyakarta?
2. Bagaimanakah pengembangan kurikulum pendidikan Islam terpadu di SDIT Hidayatullah Balong Yogyakarta?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep kurikulum pendidikan Islam terpadu di SDIT Hidayatullah Balong Yogyakarta.
2. Untuk mengungkapkan pengembangan kurikulum pendidikan Islam terpadu di SDIT Hidayatullah Balong Yogyakarta.

Kegunaan Penelitian, yakni:

1. Memberikan sumbangan informasi bagi SDIT Hidayatullah khususnya dalam pengembangan kurikulumnya.

2. Memberikan bekal pengalaman bagi penulis sebagai calon sarjana yang berkecimpung dalam dunia pendidikan (Islam ).
3. Memberikan kontribusi keilmuan bagi pendidikan Islam khususnya untuk khasanah pengetahuan mengenai pengembangan kurikulum pendidikan Islam dalam mengikuti perkembangan masyarakat.

## **D. Kajian Pustaka**

### **1. Hasil Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang relevan, ada beberapa karya yang memiliki tema yang mirip dengan tema skripsi ini, di antaranya: Pertama, penelitian dalam bentuk skripsi karya Muhammad Yusuf yang berjudul *Sistem Pendidikan Islam Terpadu (Kajian Terhadap Manajemen dan Kurikulum SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta)*, tahun 2003. Skripsi yang disyaratkan oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tersebut bertujuan untuk mengungkapkan efisiensi manajemen pendidikan yang dilaksanakan dan efisiensi kurikulum yang ditawarkan oleh SDIT Lukman Al-Hakim Yogyakarta. Penelitian Muhammad Yusuf merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil objek penelitian sistem pendidikan Islam terpadu di SDIT Lukman Al-Hakim Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan metode pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Manajemen yang dilaksanakan oleh SDIT Lukman Al-Hakim belum efektif dalam menjalankan organisasi pendidikan. Hal ini tampak pada dinamika fungsi-fungsi tiap bagian yang menjalankan tugasnya masing-masing. (2) Kurikulum yang diterapkan di SDIT Lukman Al-Hakim merupakan gabungan dari dua buah

kurikulum yaitu kurikulum Sekolah Dasar dan kurikulum Madrasah Ibtidaiyah dengan memberikan nuansa Islam pada setiap mata pelajaran.

Kedua, penelitian yang berbentuk skripsi karya Abdul Munir yang berjudul *Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu (Kajian Materi dan Metode Pembelajaran) di SDIT Hidayatullah Balong Yogyakarta*, tahun 2003. Penelitian Abdul Munir tersebut merupakan kajian tentang materi dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah dasar Islam terpadu dan mengambil subjek penelitian di SDIT Hidayatullah Balong Yogyakarta, bertujuan untuk (1) mengetahui penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam Terpadu di SDIT Hidayatullah, (2) mengetahui materi PAI yang diajarkan di SDIT Hidayatullah dan (3) mengungkapkan metode pembelajaran yang dipakai oleh para guru di SDIT Hidayatullah. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) SDIT Hidayatullah berusaha menghapus dikotomi pendidikan dengan cara mengembalikan materi pelajaran kepada nilai-nilai tauhid sehingga dalam prakteknya nilai-nilai agama terutama aqidah dan akhlak merasuk menjadi satu ke seluruh mata pelajaran yang ada. (2) Seluruh mata pelajaran yang ada mengandung unsur pelajaran agama, selain itu juga ditambah materi diniyah yang dimasukkan ke dalam kurikulum kepesantrenan yang meliputi materi Tadarus, Tahfidz, Sirah dan Kisah, Pelajaran Sholat dan Bahasa Arab. (3) Metode yang digunakan oleh para guru adalah metode membaca dan menulis, metode praktek dan pengalaman, metode cerita, metode suri tauladan dan persahabatan, serta metode targhib dan tarhib.

Ketiga, penelitian yang berbentuk skripsi karya Acep Helmi, berjudul *Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu (Kajian di SLTPIT Abu Bakar Yogyakarta)*

disyaratkan oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2003. Penelitian Acep Helmi tersebut merupakan penelitian lapangan dengan mengambil objek penelitian yaitu kurikulum pendidikan Islam terpadu di SLTPIT Abu Bakar Yogyakarta. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kurikulum di SLTPIT Abu Bakar dan untuk mengungkapkan prospek kurikulum pendidikan Islam terpadu di SLTPIT Abu Bakar dalam mengatasi masalah dikotomi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kurikulum pendidikan Islam terpadu yang diterapkan di SLTPIT Abu Bakar adalah kurikulum nasional yang diperkaya dengan pendidikan Islam melalui pengintegrasian antara pendidikan agama dan pendidikan umum. (2) Kurikulum yang diterapkan di SLTPIT Abu Bakar sudah bisa mengarah untuk mengatasi masalah dikotomi pendidikan. Hal ini dapat dilihat pada penggabungan dua buah kurikulum yaitu kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dan kurikulum Departemen Agama sehingga tampak pada kurikulumnya dua warna pendidikan yang selama ini ada telah terintegrasi secara utuh.

Berdasarkan kajian terhadap tiga karya penelitian yang tersebut di atas, penelitian ini berusaha untuk menempatkan posisi yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dari ketiga hasil penelitian tersebut belum ada yang membahas secara komprehensif mengenai pengembangan-pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh sekolah pada tiap-tiap komponen. Hal itu dapat dilihat pada fokus penelitian yang berbeda, misalnya; penelitian Muhamad Yusuf hanya mengkaji tentang kurikulum di sekolah Islam terpadu secara umum, belum mengkaji komponen-komponen yang ada secara keseluruhan. Skripsi karya Abdul Munir hanya membahas tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam yang

memfokuskan pada materi dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh para guru. Di dalamnya belum dibahas mengenai pengembangan-pengembangan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Saudara Acep Helmi mengambil fokus penelitian pada penerapan kurikulum di SLTPIT Abu Bakar dan prospeknya dalam mengatasi masalah dikotomi pendidikan, jadi masalah pengembangan yang dilakukan oleh pihak sekolah pada masing-masing komponen belum dibahas secara detail. Oleh karena itulah penelitian ini akan mengkaji masalah-masalah yang belum dikaji pada penelitian-penelitian sebelumnya dengan memfokuskan pada masalah konsep dan pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh pihak sekolah pada masing-masing komponen.

## 2. Kerangka Teori

### a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum berasal dari Bahasa Latin *"curriculum"* semula berarti *"a running course, specially a chariot race course"* dan terdapat pula dalam Bahasa Prancis *"courir"* artinya *'to run'*. Istilah ini digunakan untuk sejumlah *"courses"* atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai gelar atau ijazah. Secara tradisional kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.<sup>9</sup>

Pengertian kurikulum secara luas disampaikan oleh Hollis S. Caswell dan Doak S. Campbell sebagaimana yang dikutip oleh Sukiman, memandang bahwa kurikulum bukan sebagai sekelompok mata pelajaran, tetapi kurikulum merupakan semua pengalaman yang diharapkan dimiliki peserta didik di

<sup>9</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 29.

bawah bimbingan para guru. Pengertian kurikulum ini cukup luas karena tidak dibatasi hanya pada sejumlah pelajaran, tetapi mencakup semua pengalaman yang diharapkan dikuasai peserta didik di bawah bimbingan guru. Pengalaman ini bisa bersifat intrakurikuler, cokurikuler, maupun ekstrakurikuler, baik pengalaman di dalam kelas maupun di luar kelas.<sup>10</sup>

Pengertian kurikulum secara operasional dikemukakan oleh Ronall C. Doll sebagaimana yang dikutip oleh Sukiman, yang menyatakan: " *the curriculum of a school as the formal and informal content and process by which learners gain knowledge and understanding, develop skills, and alter attitudes, appreciations and values under the the auspices of that school.*"<sup>11</sup>

Nana Sudjana mengartikan kurikulum sebagai program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan pribadi dan kompetensi sosial peserta didik.<sup>12</sup>

## STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

### b. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu

Banyak pakar memberikan pengertian tentang kurikulum pendidikan Islam terpadu, antara lain; Achmad Siddiq sebagaimana yang dikutip oleh Junanah memberikan pengertian bahwa yang dimaksud kurikulum terpadu adalah memadukan pendidikan agama dan pendidikan umum dalam satu mata

---

<sup>10</sup> Sukiman, "Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum PAI", *Makalah*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2006, hal. 2.

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal. 3.

pelajaran yang berdiri sendiri. Hendaknya dalam mata pelajaran umum mengandung unsur-unsur pelajaran agama dan dalam pelajaran agama mengandung unsur-unsur pelajaran umum.<sup>13</sup>

Ki Hajar Dewantara, sebagaimana yang dikutip oleh Marwan Saridjo memberikan gambaran tentang kurikulum pendidikan Islam terpadu adalah dengan memasukkan pelajaran umum di sekolah agama dan memasukkan pelajaran agama di sekolah umum sebagai upaya mempertemukan antara kutub madrasah dan kutub sekolah.<sup>14</sup>

Dari kedua pendapat di atas, ada perbedaan walaupun intinya sama. Pendapat pertama, menekankan pada perpaduan ilmu atau islamisasi ilmu sedangkan pendapat kedua menekankan pada perpaduan dalam penyelenggaraan. Untuk menjembatani kedua pendapat di atas, Mukti Ali berpendapat bahwa walaupun dalam penyelenggaraannya antara pelajaran agama dan pelajaran umum tidak sama, (70 % dan 30 %) tetapi dalam prakteknya diharapkan bahwa seratus persen agama dan seratus persen umum.<sup>15</sup>

Kurikulum pendidikan Islam terpadu muncul sebagai akibat adanya konsep dikotomi ilmu pengetahuan. Dikotomi adalah pembagian dua kelompok yang saling bertentangan. Dalam hal ini adalah adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum baik pemisahan dalam penyelenggaraannya seperti yang terlihat dengan adanya madrasah dan sekolah maupun pemisahan antara ilmu itu sendiri. Artinya dalam ilmu agama

<sup>13</sup> Junanah, "Sistem Pendidikan Terpadu Merupakan Alternatif", *Jurnal Studi Islam*, Mukoddimah, Tahun 2001, hal. 141.

<sup>14</sup> Marwan Saridjo, *Bungai Rampai Pendidikan Islam* (Jakarta: CV Amisso, 1996), hal. 22.

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 42.

berjalan sendiri-sendiri tanpa dihubungkan dengan ilmu umum begitu juga sebaliknya ilmu umum tidak diimbangi dengan ilmu agama padahal sebenarnya ilmu itu berasal dari sumber yang sama yaitu Allah swt. Ilmu itu sebagai alat untuk mengenal ciptaan Allah dengan tujuan sebagai penghambaan kepada Allah swt. Konsep dikotomi memandang agama sejauh yang berkaitan dengan aspek teologis di mana arti agama telah dipersempit. Implikasinya ilmu-ilmu umum seperti ilmu sosial, ilmu alam, ilmu budaya dan ilmu-ilmu lainnya dianggap sekuler dan tidak bersentuhan dengan nilai-nilai agama.

Kurikulum pendidikan Islam terpadu merupakan alternatif untuk menghilangkan dikotomi dengan penerapan pada aspek kurikulum terpadu dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Memberikan kemampuan dasar kepada siswa baik berupa pengetahuan, kemampuan, ketrampilan dan sikap yang dapat digunakan oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari dan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 2) Mengintegrasikan kemampuan dan sikap yang islami kepada anak didik sehingga dapat tumbuh kembang potensi fitrahnya ke arah terbentuknya insan yang bertaqwa dalam arti yang luas.
- 3) Membentuk anak didik menjadi manusia yang mempunyai kepribadian yang saleh, akidah yang benar, akhlak yang mulia, akal yang cerdas, fisik yang sehat dan kuat, serta dekat dan cinta dengan Al-Qur'an.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Junanah, *Sistem*, hal. 145.

Sedangkan bentuk-bentuk keterpaduan kurikulum dalam proses pendidikan, antara lain:

- 1) Keterpaduan proses belajar mengajar di tiga lingkungan pendidikan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dengan konsep keterpaduan ini berarti peran guru tidak hanya di sekolah, tetapi juga dituntut dedikasinya untuk memantau peserta didiknya mengenai bentuk-bentuk perilaku kesehariannya baik di rumah maupun di masyarakat.
- 2) Keterpaduan materi agama. Materi agama harus disajikan secara terpadu dengan pendidikan umum agar pendidikan yang disajikan selalu terkait secara fungsional dengan pengetahuan umum. Ini berarti guru pendidikan agama dituntut mampu mengorelasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum.
- 3) Keterpaduan penyelenggaraan antara Departemen Agama, Departemen Pendidikan Kebudayaan dan lembaga-lembaga atau organisasi kemasyarakatan dan juga keterpaduan antara unit-unit di lingkungan Departemen Agama sendiri antara yang bertugas dalam pendidikan jalur sekolah dan jalur luar sekolah.<sup>17</sup>

Realitas seperti di atas sangat relevan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat di masa depan. Hal itu dikarenakan keterpaduan itu akan memberikan pemahaman terhadap manusia tentang ilmu secara lebih utuh, tidak parsialistik. Islam adalah agama yang utuh dan tidak mengenal dikotomi dalam ilmu pengetahuan. Islam sangat mencela pandangan yang parsialistik, karena Islam memang dibangun dengan memperhatikan segala

---

<sup>17</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), hal. 13.

aspek yang terkait dengan kehidupan baik keseluruhan aspek pada diri individu (akal, ruh dan jasad), maupun dalam kerangka hubungan individu dengan masyarakat, alam dan tuhannya.

### **c. Pengembangan Kurikulum Pendidikan**

Para ahli dan pelaksana kurikulum pendidikan belum memiliki keseragaman dalam mengartikan kata "pengembangan" yang terdapat dalam kata pengembangan kurikulum. Menurut Winarno Surachmad, yang dimaksud dalam kegiatan pengembangan adalah penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan.<sup>18</sup> Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto mengemukakan istilah pengembangan menunjukkan pada suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru, di mana selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut dipandang cukup mantap untuk digunakan seterusnya, maka berakhirlah kegiatan pengembangan tersebut.<sup>19</sup>

#### **1) Landasan Pengembangan Kurikulum**

Ada beberapa landasan dalam pengembangan kurikulum yang harus diperhatikan yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya, landasan agama, dan landasan organisatoris.<sup>20</sup> Namun dari beberapa landasan tersebut yang paling terkait dengan pembahasan ini adalah landasan filosofis dan landasan psikologis.

---

<sup>18</sup> Winarno Surahmad, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Sekolah Pendidikan Guru, 1977), hal. 15.

<sup>19</sup> Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hal. 45.

<sup>20</sup> Sukiman, *Konsep Dasar*, hal. 5-12.

a) Landasan Filosofis

Landasan filosofis yang dimaksudkan adalah pentingnya filsafat dalam mengembangkan kurikulum lembaga pendidikan. Pendidikan berintikan interaksi antar manusia, terutama antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam interaksi tersebut banyak persoalan-persoalan yang bersifat mendasar, seperti apakah yang menjadi tujuan pendidikan, siapa pendidik dan peserta didik, apa isi pendidikan dan bagaimana proses interaksi pendidikan, yang pertanyaan-pertanyaan tersebut membutuhkan jawaban mendasar dan esensial yaitu jawaban-jawaban filosofis.<sup>21</sup>

b) Landasan Psikologis

Landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum adalah faktor-faktor psikologis yang harus dijadikan dasar pertimbangan dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum sebagai program pendidikan secara umum terdiri dari empat unsur yaitu tujuan kurikulum, materi kurikulum, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Landasan psikologis ini diperlukan untuk merumuskan semua unsur kurikulum di atas, baik perumusan tujuan kurikulum, materi kurikulum, kegiatan pembelajaran, maupun evaluasi hasil belajarnya.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal. 10.

<sup>22</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), hal. 46.

## 2) Pengembangan Komponen-Komponen Kurikulum

Secara umum, kurikulum terdiri dari empat komponen yaitu tujuan kurikulum, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Pengertian yang ada dalam pengembangan kurikulum menyangkut keempat komponen tersebut. Selain melalui tahapan yang berkenaan dengan komponennya sendiri, pengembangan juga meliputi kegiatan yang ada di masing-masing komponen secara rinci. Dengan kata lain, ada pengembangan tujuan kurikulum, pengembangan materi pembelajaran, pengembangan kegiatan pembelajaran dan pengembangan evaluasi hasil belajar.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pengembangan kurikulum adalah kegiatan yang ada di masing-masing komponen, yakni meliputi pengembangan tujuan kurikulum, pengembangan materi pembelajaran, pengembangan kegiatan pembelajaran dan pengembangan evaluasi hasil belajar.

### a) Pengembangan Tujuan Kurikulum

Dalam *adagium ushuliyah* dikatakan bahwa *al umur bi maqhosidhiha*, yang berarti setiap tindakan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Tujuan berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha serta mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain.

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan. Tujuan mempunyai arti

---

<sup>23</sup> Sukiman, "Konsep Dasar...hal. 5.

yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang ingin dicapai, arah atau pedoman yang ingin ditempuh, tahapan sasaran, serta sifat dan urutan kegiatan yang dilakukan. Kegiatan yang tanpa disertai tujuan sasarannya akan kabur. Akibatnya program dan kegiatannya sendiri tidak akan terarah.<sup>24</sup>

Tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang akan melaksanakan pendidikan Islam. Secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia beraqidah, berakhlak, berpikir, sehat dan kuat serta kreatif, inisiatif dan responsif.

Kurikulum adalah alat yang digunakan untuk mengantarkan siswa mencapai apa yang diharapkan. Harapan itu tertuang dalam tujuan. Tujuan kurikulum memiliki berbagai fungsi. Hilda Taba sebagaimana dikutip oleh Mohamad Ali menjelaskan bahwa tujuan setidak-tidaknya mempunyai fungsi sebagai pemandu dalam menentukan isi kurikulum, bentuk-bentuk pengalaman belajar yang ingin dicapai siswa, dan penetapan kriteria yang digunakan dalam menentukan apa yang harus diajarkan dan bagaimana mengajarkannya.<sup>25</sup>

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang hendak dicapai. Tujuan tersebut bersifat umum adanya. Pengembangan tujuan kurikulum dilakukan dengan cara menjabarkan tujuan umum ke dalam tujuan-

---

<sup>24</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 29.

<sup>25</sup> Mohamad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1984) hal. 75.

tujuan yang lebih spesifik.<sup>26</sup> Tujuan tersebut meliputi tujuan institusional sebuah lembaga pendidikan, tujuan kurikuler tiap bidang studi, tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.<sup>27</sup>

Tujuan institusional adalah tujuan yang akan dicapai oleh suatu lembaga pendidikan, artinya apa yang seharusnya dimiliki siswa setelah menamatkan lembaga pendidikan tersebut. Tujuan kurikuler adalah tujuan bidang studi sehingga harus mencerminkan hakekat ilmu pengetahuan yang ada dalam bidang studi itu. Tujuan kurikuler merupakan penjabaran dari tujuan institusional. Tujuan instruksional adalah penjabaran dari tujuan kurikuler.<sup>28</sup> Tujuan intruksional menggambarkan bentuk tingkah laku atau kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah proses belajar mengajar. Tujuan instruksional ada dua macam yakni tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Tingkah laku yang digambarkan dalam tujuan instruksional umum masih bersifat umum sehingga lebih menggambarkan pada kecenderungan perilaku saja. Oleh karena itu untuk mempermudah pencapaian, juga agar dapat diamati dan dilakukan pengukuran perlu dijabarkan ke dalam tujuan instruksional khusus.

Agar tujuan dapat dirumuskan secara efektif dicapai, diperlukan berbagai pertimbangan. Pertimbangan itu didasarkan pada sumber-sumber perumusan tujuan yang digunakan. Ralph W. Tyler

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 57-58.

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 62.

<sup>28</sup> Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 52-53.

sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Ali, mengemukakan saran-saran dalam penggunaan sumber perumusan tujuan kurikulum, yaitu:<sup>29</sup>

- (1) Kebutuhan siswa baik yang bersifat individual maupun sosial.
- (2) Tuntutan kehidupan yang bersifat kontemporer.
- (3) Saran berbagai ahli dari berbagai cabang ilmu pengetahuan.

Menurut Bloom sebagaimana yang dikutip oleh Mohamad Ali menjelaskan bahwa taksonomi pengembangan tujuan pendidikan mencakup tiga domain, yaitu: domain kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>30</sup>

#### b) Pengembangan Materi Kurikulum

Dari aspek isi atau materi secara terperinci Zuhairini menjabarkan bahwa pada dasarnya isi kurikulum pendidikan Islam meliputi tiga pokok masalah yaitu:<sup>31</sup>

- (1) Aqidah (keimanan) adalah bersifat i'tikad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah, esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam.
- (2) Syari'ah (ke-Islaman) adalah berhubungan dengan amalan lahir dalam rangka mentaati semua perintah dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhan serta mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.

---

<sup>29</sup> Mohamad Ali, *Pengembangan*, hal. 75.

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 69.

<sup>31</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 61.

(3) Akhlak (ihsan) adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal tersebut dan mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Menurut Hilda Taba sebagaimana yang dikutip oleh Mohamad Ali menjelaskan bahwa bahan kriteria yang digunakan untuk memilih dan mengembangkan bentuk-bentuk pengalaman belajar yang menjadi isi kurikulum adalah:

- (1) Isi kurikulum harus valid dan signifikan.
- (2) Isi kurikulum harus berpegang pada kenyataan sosial.
- (3) Kedalaman dan keluasan isi kurikulum harus seimbang.
- (4) Isi kurikulum menjangkau tujuan yang luas meliputi pengetahuan, ketrampilan dan sikap.
- (5) Isi kurikulum harus dapat dipelajari dan disesuaikan dengan pengalaman siswa.
- (6) Isi kurikulum harus dapat memenuhi kebutuhan dan menarik minat siswa.<sup>32</sup>

Ada tiga langkah dalam pengembangan materi kurikulum, yakni:

- (1) Penetapan bahan-bahan pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa. Pertanyaan yang diajukan adalah pengalaman belajar apa yang akan diberikan kepada siswa.
- (2) Pemilihan topik dan bahan pelajaran. Pemilihan topik berkaitan dengan pengembangan isi kurikulum pada tingkatan bidang studi,

---

<sup>32</sup> Mohamad Ali, *Pengembangan*, hal. 89-90.

sedangkan penetapan bahan pelajaran berkaitan dengan pengembangan pada tingkatan kurikulum pengajaran.

(3) Pengembangan lebih lanjut dari topik-topik tersebut dalam bentuk penjabaran program pengajaran.<sup>33</sup>

c) Pengembangan Kegiatan Pembelajaran

Pihak yang paling terkait dengan pengembangan kegiatan pembelajaran adalah guru karena guru adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam upaya mewujudkan apa yang tertuang dalam kurikulum resmi. Tugas guru dalam pengembangan kegiatan belajar mengajar adalah:

(1) Menganalisis tujuan berdasarkan apa yang tertuang dalam kurikulum resmi.

(2) Mengembangkan alat evaluasi berdasarkan tujuan.

(3) Merumuskan bahan yang sesuai sebagai isi kurikulum

(4) Merumuskan bentuk kegiatan belajar mengajar yang dapat memberi pengalaman belajar kepada siswa.

(5) Melaksanakan apa yang telah diprogramkan.<sup>34</sup>

Pengembangan kegiatan pembelajaran menuntut adanya penerapan metode pembelajaran yang bervariasi. Penerapan dan pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik maupun sesuai dengan karakteristik materi yang disampaikan merupakan syarat keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Metode pendidikan Islam menurut HM. Arifin diartikan sebagai

---

<sup>33</sup> *Ibid.* hal. 94.

<sup>34</sup> *Ibid.* hal. 30-31.

upaya memberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan Islam tersebut. Pelaksanaannya berada dalam lingkup proses kependidikan yang berada di dalam suatu sistem dan struktur kelembagaan yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.<sup>35</sup>

d) Pengembangan Evaluasi Kurikulum

Evaluasi secara etimologi berarti penilaian yang diderivasi dari kata *evaluation* (Inggris). Secara terminologi evaluasi mengandung makna suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dalam bidang pendidikan. Sedangkan evaluasi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan pendidikan Islam.<sup>36</sup>

Pengembangan evaluasi kurikulum dilakukan dengan cara:

(1) Menentukan teknik-teknik yang akan digunakan dalam pelaksanaan evaluasi.

(2) Menentukan ranah dari subjek belajar yang ingin dievaluasi.

Teknik evaluasi dalam kurikulum dapat dilakukan dengan dua teknik, yaitu teknik tes dan teknik nontes. Teknik nontes umumnya menggunakan alat-alat seperti; wawancara, angket, pengamatan, daftar chek, dan skala penilaian. Teknik tes dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu tes lisan, tes tulisan dan tes perbuatan.<sup>37</sup>

<sup>35</sup> HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hal. 61.

<sup>36</sup> Muhamimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal.276.

<sup>37</sup> Mohamad Ali, *Pengembangan*, hal. 131.

Buchori, sebagaimana yang dikutip oleh Abdurrahmansyah Kasinyo Harto menyatakan bahwa evaluasi yang baik adalah evaluasi hasil belajar siswa yang dapat memberikan gambaran yang benar dan valid mengenai kemajuan siswa pada batas waktu tertentu. Ada lima syarat evaluasi yang baik. Pertama, guru harus menetapkan aspek-aspek manakah dari pribadi anak didik yang harus dinilai dan diperhatikan. Kedua, data yang dikumpulkan harus *behavior sampling* serepresentatif mungkin dari keseluruhan tingkah laku siswa yang hendak dievaluasi. Ketiga, metode pengumpulan data dan instrumennya harus relevan dengan aspek yang akan diteliti. Keempat, data harus diolah dan seteliti mungkin. Kelima, dalam menentukan interpretasi kualitatif terhadap data yang telah diolah hendaknya kriteria yang akan dijadikan pembanding dirumuskan sejelas mungkin dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>38</sup>

Anas Sudijono mengatakan evaluasi hasil belajar dapat dikatakan baik jika dalam pelaksanaannya selalu berpegang pada tiga prinsip dasar: prinsip keseluruhan, prinsip kesinambungan dan prinsip objektivitas. Prinsip keseluruhan meliputi dua hal, yaitu keseluruhan materi pelajaran yang pernah diajarkan dan aspek kejiwaan yang seharusnya diungkap. Terkait dengan materi pelajaran, evaluasi hasil belajar harus dapat menggambarkan secara representatif dari materi pelajaran. Sedangkan dalam kaitannya dengan aspek kejiwaan

---

<sup>38</sup> Abdurrahmansyah Kasinyo Harto, “Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Ranah Afektif”, *Jurnal Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana IAIN Raden Patah Palembang*, Vol. VI No. 1 (Juni, 2006), hal. 81.

evaluasi hasil belajar harus dapat mengungkap aspek-aspek kejiwaan siswa secara proporsional sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Dengan kata lain evaluasi hasil belajar harus mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>39</sup> Prinsip kesinambungan mengandung makna bahwa evaluasi yang baik adalah evaluasi yang dilaksanakan secara tertatur, terencana dan terjadwal. Prinsip objektivitas mengandung makna bahwa evaluasi yang baik adalah evaluasi yang mendeskripsikan siswa apa adanya, bukan direkayasa.<sup>40</sup>

Muhaimin menjelaskan pelaksanaan evaluasi Pendidikan Agama Islam menggunakan acuan etik karena kebanyakan aspek yang dievaluasi adalah aspek kepribadian (*personality*).<sup>41</sup>

Sutrisno, dalam tema yang sama mengungkapkan bahwa evaluasi hasil belajar harus memberikan cukup perhatian terhadap aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang sebagai berikut:

- (1) Penilaian aspek kognitif dilakukan setelah mempelajari satu kompetensi dasar yang harus dicapai, akhir dari semester dan jenjang satuan pendidikan.
- (2) Penilaian terhadap aspek afektif dilakukan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

---

<sup>39</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 31-32.

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 53.

(3) Penilaian terhadap aspek psikomotor dilakukan selama berlangsungnya proses pembelajaran.<sup>42</sup>

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas sesuatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.<sup>43</sup> Penelitian diarahkan untuk mendapatkan gambaran secara objektif tentang objek yang diteliti.

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian lapangan atau kancanah yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti lingkungan masyarakat, lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan.<sup>44</sup> Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam terpadu di SDIT Hidayatullah Balong Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menurut Bogdan dan Taylor didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>45</sup> Selain itu penelitian itu termasuk kualitatif karena tidak menggunakan angka sebagai alat pengumpul data.

---

<sup>42</sup> Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2005), hal. 151.

<sup>43</sup> Roni Kountur, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Thesis* (Jakarta: PPM, 2005), hal. 105.

<sup>44</sup> Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004), hal. 21.

<sup>45</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 4.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi tertentu. Peneliti dalam pendekatan ini berusaha masuk ke dunia konseptual para subjek yang diteliti sehingga dapat dimengerti apa dan bagaimana pengertian dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.<sup>46</sup>

## 2. Subjek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian dilaksanaan dengan *purposive sampling*, yaitu untuk menjaring sebanyak mungkin informasi yang dijadikan dasar dari rancangan dan teori yang muncul.<sup>47</sup> Oleh karena itu dalam penelitian ini digunakan sampel bertujuan (*purposive sample*). Dengan cara ini pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian dan atas prinsip kejemuhan informasi. Bila dengan sampel yang telah diambil ada informasi yang masih diperlukan dikejar lagi sampel yang diperkirakan mempunyai informasi yang belum diperoleh. Sebaliknya bila dengan menambah sampel hanya diperoleh informasi yang sama, berarti jumlah sampel sudah cukup karena informasi sudah jenuh. Jadi dalam menentukan informan diperlukan pertimbangan-pertimbangan dalam memperoleh subjek penelitian. Subjek penelitian diperoleh dari informan kunci, yakni informan yang mengetahui secara persis tentang situasi kondisi latar penelitian karena informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hal. 9.

<sup>47</sup> *Ibid*, hal. 224.

informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>48</sup> Informan kunci dalam penelitian ini adalah wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

Adapun secara keseluruhan, subjek penelitian dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala SDIT Hidayatullah Balong Yogyakarta.
- b. Wakil Kepala sekolah bidang kurikulum SDIT Hidayatullah Balong Yogyakarta.
- c. Para Guru SDIT Hidayatullah Balong Yogyakarta.
- d. Para Siswa SDIT Hidayatullah Balong Yogyakarta.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian lapangan ini menggunakan metode pengumpulan data yakni:

- a. Metode Observasi

Metode observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan dalam beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.<sup>49</sup>

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi secara berpartisipasi (*participant observation*). Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati, mendengar, mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan, mencatat secara sistematis, memotret segala sesuatu yang terjadi di SDIT Hidayatullah Balong.

<sup>48</sup> *Ibid*, hal. 132.

<sup>49</sup> Imam Suprayogo dan Tobrahi, *Metodologi Penelitian* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 167.

### b. Metode Wawancara atau Interview

Metode wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>50</sup> Penelitian ini menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu komunikasi antara *interview* bebas dan *interview* terpimpin yang pelaksanaannya dengan membawa pedoman berupa garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Pedoman wawancara ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan melupakan beberapa persoalan yang relevan serta sebagai bimbingan secara mendasar tentang apa yang diungkapkan. *Interview guide* ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan tentang fakta, data, pengetahuan, konsep, persepsi, atau evaluasi informan, tentang hal-hal yang menyangkut kurikulum pendidikan Islam terpadu di SDIT Hidayatullah.

### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>51</sup>

Pengumpulan data melalui metode ini dilakukan dengan menghimpun dokumen-dokumen SDIT Hidayatullah antara lain buku profil sekolah, dokumen kurikulum, struktur organisasi sekolah, silabus pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan arsip-arsip lain sehingga dapat

<sup>50</sup> Cholid Narko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hal. 83.

<sup>51</sup> Nana Syaudih Sukma Dinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 221.

diperoleh gambaran secara utuh terutama tentang kurikulum di SDIT Hidayatullah.

Data yang diperoleh melalui hasil wawancara maupun observasi akan dipadukan dengan data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang ketiga, yaitu dokumentasi. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat, serta dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

#### 4. Pemeriksaan Keabsahan Data

Sebelum melakukan langkah analisis data, diperlukan adanya teknik pemeriksaan terhadap keabsahan data yang diperoleh. Pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) yaitu pemeriksaan keabsahan data yang berfungsi sebagai: pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian pada kenyataan ganda yang diteliti.<sup>52</sup>

Berdasarkan kriteria ini, maka teknik yang digunakan adalah triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni, pertama, triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.<sup>53</sup> Kedua, triangulasi metode dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data yang sejenis.

---

<sup>52</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi*, hal. 324.

<sup>53</sup> *Ibid*, hal. 330.

## 5. Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dimulai hingga penyusunan hasil akhir penelitian. Konsep analisa data mengalir (*flow model analysis*), yakni konsep analisa yang terdiri dari langkah-langkah berikut:

- a. Reduksi data, yaitu merangkum, memilih pokok-pokok penting dan disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian. Reduksi data dilakukan dengan mengkaji upaya sekolah dalam upaya pengembangan kurikulum dari data kasar yang muncul dalam catatan lapangan. Dari bentuk uraian ini kemudian direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada yang penting.
- b. Display data, yaitu mensistematisasikan data secara jelas dalam bentuk yang jelas untuk membantu menganalisa pelaksanaan pengembangan kurikulum. Hal ini dilakukan dengan cara mengkaji data yang diperoleh, lalu mensistematisir dokumen aktual tentang model pengembangan kurikulum sekolah.
- c. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan data dilakukan secara sementara, kemudian diverifikasi dengan cara mencari data yang lebih mendalam dengan mempelajari kembali hasil data yang telah terkumpul.<sup>54</sup>

Mengingat sifat deskriptif dari penelitian ini, maka penyajian data-data yang ditemukan adalah menggunakan metode deskriptif analitik dan cara berpikir induktif sehingga hasil temuan dapat disajikan secara lebih akurat dan dideskripsikan secara lebih baik.

---

<sup>54</sup> Mathew B. Milles dan A. Michail Huberman, *Analisis Data Kulitatif*, Penerjemah: Tjepjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 16.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam rangka untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini supaya sistematis, disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi Pendahuluan, adapun di dalamnya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berupa gambaran umum SDIT Hidayatullah Balong Yogyakarta yang meliputi sejarah berdiri, letak geografis, struktur organisasi sekolah, lingkungan pendidikan, program kerja, keadaan guru dan siswa serta sarana dan prasarana yang menunjang jalannya proses pembelajaran.

Bab Ketiga, berisi tentang penyajian data dan pembahasan hasil penelitian yang sekaligus menjawab permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini diadakan, yaitu tentang kurikulum pendidikan Islam terpadu di SDIT Hidayatullah Balong Yogyakarta baik mengenai konsep maupun pengembangannya. Bab ketiga dibagi menjadi dua subbab yaitu konsep kurikulum pendidikan Islam terpadu dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam terpadu SDIT Hidayatullah Balong dan selanjutnya dikemukakan hasil dari penelitian yang dilakukan secara obyektif disertai analisisnya.

Bab Keempat adalah kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang merupakan jawaban dari masalah yang diajukan, serta Penutup.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

1. Konsep kurikulum pendidikan Islam terpadu di SDIT Hidayatullah meliputi:
  - a. Terpadu dalam ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.
  - b. Terpadu dalam keseluruhan aspek subjek belajar yang meliputi aspek aqliyah, ruhiyah dan jasadiyah (kognitif, afektif dan psikomotorik).
  - c. Terpadu dalam penyelenggaraan antara Departemen Pendidikan Nasional dan pesantren. Hal ini dapat dilihat dengan adanya prosentase komposisi kurikulum yang memadukan antara mata pelajaran yang berasal dari kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dan mata pelajaran yang berasal dari kurikulum pesantren.
  - d. Terpadu dalam tiga lingkungan belajar yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
2. Pelaksanaan pengembangan kurikulum terpadu di SDIT Hidayatullah dilakukan dengan pengembangan tiap-tiap komponen kurikulum yang meliputi pengembangan tujuan kurikulum, pengembangan materi, pengembangan kegiatan pembelajaran dan pengembangan evaluasi hasil belajar.
  - a. Pengembangan tujuan dilakukan dengan menjabarkan tujuan umum pendidikan nasional ke dalam tujuan institusional, tujuan kurikuler dan

tujuan instruksional. Adapun pelaksanaan pengembangan tujuan yang dilakukan oleh sekolah belum sepenuhnya dapat terselesaikan. Hal ini tampak pada belum adanya rumusan yang jelas mengenai tujuan kurikuler tiap bidang studi.

- b. Pengembangan materi dilakukan dengan memberikan nuansa islami pada semua topik mata pelajaran umum yang terdapat dalam silabus pembelajaran yang berasal dari kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Selain itu, pengembangan materi juga ditempuh dengan memadukan empat substansi mata pelajaran yaitu IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan PAI ke dalam satu paket mata pelajaran Tematik.
- c. Pengembangan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif baik di kelas maupun di luar kelas. Setiap aktifitas yang dilakukan siswa baik di kelas maupun di luar kelas, pada jam pelajaran reguler maupun pada jam istirahat mengandung nilai pembelajaran. Adapun usaha yang dilakukan guru adalah membangun hubungan emosional dengan anak didik sehingga hubungan antara keduanya layaknya hubungan antara anak dan orang tua. Selain itu guru juga melayani perbedaan individual siswa serta mengenalkan siswa pada lingkungan sekitar.
- d. Pengembangan evaluasi dilakukan dengan menerapkan teknik-teknik evaluasi yang bervariasi yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan

anak didik. Evaluasi hasil belajar dilakukan pada semua ranah baik afektif, kognitif dan psikomotorik.

## **B. Saran-Saran**

1. Perlu adanya penegasan kembali terhadap konsep keterpaduan itu sendiri baik yang menyangkut keterpaduan dalam hal konten, keterpaduan dalam penyelenggaraan, keterpaduan dalam tiga lingkungan belajar maupun keterpaduan dalam aspek subjek belajar.
2. Perlu adanya peningkatan mengenai pelaksanaan pengembangan pada tiap-tiap komponen kurikulum yang meliputi pengembangan tujuan kurikulum, pengembangan materi, pengembangan kegiatan pembelajaran dan pengembangan evaluasi hasil belajar.
  - a. Pengembangan tujuan hendaknya disusun secara tuntas mengenai tujuan institusional, tujuan kurikuler bidang studi dan tujuan instruksional. Hal ini penting dilakukan karena perumusan tujuan yang jelas dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk melakukan pembelajaran.
  - b. Pengembangan materi pembelajaran sebagai wujud keterpaduan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama hendaknya tidak hanya dilakukan dengan mengaitkan tema pelajaran dengan ayat-ayat Al-Qur'an.
  - c. Pengembangan kegiatan pembelajaran menuntut adanya penerapan metode dan pengelolaan kelas yang bervariasi sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak menimbulkan kejemuhan siswa.

- d. Pengembangan evaluasi hasil belajar hendaknya lebih diperjelas lagi mengenai teknik evaluasi yang dilakukan pada setiap ranah subjek belajar terutama pada ranah afektif karena evaluasi dalam pendidikan Islam sebenarnya menitikberatkan pada ranah tersebut.

Disadari bahwa ini hanyalah sebuah saran yang tertulis setelah melakukan kegiatan yang bernama penelitian. Untuk menulis saran ini telah dilakukan langkah-langkah ilmiah dalam penelitian sebagaimana yang telah tertulis dalam bab pertama dan telah menganalisisnya. Saran di atas bukanlah bentuk apriori dari permasalahan yang sesungguhnya. Pihak sekolah sebagai lapangan penelitian mungkin telah lebih tahu semuanya. Namun hal ini dimaksudkan sebagai sarana silaturohim yang ikhlas dan tulus di dalam mengamati dan menganalisa data-data yang telah diperoleh dan akhirnya tertulis point-point sebagaimana tertulis di atas. Semoga hal ini dicatat oleh pihak sekolah sebagai wujud cinta membara dan rasa memiliki terhadap lembaga tercinta Sekolah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah.

### C. Kata Penutup

Rasa syukur yang mendalam sepenuhnya dihaturkan kepada Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayahNya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Secara formal, skripsi ini telah selesai. Segala kemampuan ikhtiar dan do'a telah tercurahkan. Namun disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih

banyak kekurangan. Semoga skripsi yang sederhana ini bermanfaat khususnya bagi penulis, bagi SDIT Hidayatullah Balong serta semua pembaca pada umumnya. Hanya kepada Allah sepatutnya menggantungkan harapan dan pertolongan, semoga karya yang kecil ini dapat menjadi sarana bertambahnya amal kebaikan dan memberikan sumbangan bagi kemajuan pendidikan Islam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah Kasinyo Harto, "Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Ranah Afektif di SMU Negeri 6 Palembang", *Jurnal Pendidikan Islam*, Program Pasca Sarjana IAIN Raden Patah Palembang, 2006, 75-92.
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Arifin, HM. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Cholid Narko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama R.I., 1982.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 1996.
- Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Imam Suprayogo dan Tobrahi, *Metodologi Penelitian*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Marwan Saridjo, *Bungai Rampai Pendidikan Islam*, Jakarta: CV Amissos, 1996.
- Mathew B. Milles dan A. Michail Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah: Tjepjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992.
- Mohamad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru, 1984.

- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhamad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005
- Muslih Usa, *Pendidikan di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991.
- Muslih Usa dan Aden Wijaya, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta: Aditia Media, 1987.
- Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Nana Syaudih Sukma Dinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Roni Kountur, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Thesis*, Jakarta: PPM, 2005.
- Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Sukiman, “Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum PAI”, *Makalah*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2006.
- Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2005.
- Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Team, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Winarno Surahmad, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Sekolah Pendidikan Guru, 1977.
- Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.